

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Guru merupakan individu yang bertugas mendidik dan membimbing seseorang atau kelompok, baik dalam lingkungan pendidikan formal, non-formal, maupun dalam keluarga. Dalam konteks sekolah, peran guru sangat krusial, karena mereka bertanggung jawab dalam membimbing serta mengarahkan peserta didik agar mengalami perkembangan yang lebih baik. Peran seorang guru tidak terbatas pada tugas mengajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan arahan serta membimbing siswa dalam proses belajar, baik dalam aspek akademik maupun dalam pengembangan perilaku sopan santun. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan pada siswa dengan metode yang efektif, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki perilaku hormat dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain (Perdana, 2023).

tidak dapat dipungkiri bahwa guru turut berkontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik melalui interaksi dan keteladanan yang mereka tunjukkan di lingkungan sekolah. karakter merupakan aspek kepribadian individu yang mencakup sifat, watak, serta perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter yang berkualitas dapat dimulai sejak usia dini. (Kasmiati, 2023).

Oleh karena itu, peran guru sebagai panutan menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sejak dini. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, sehingga segala perilaku, sikap, dan ucapan guru akan mudah

ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Perhatian terhadap pembentukan karakter melalui nilai-nilai dasar seperti sopan santun menjadi hal yang tidak kalah penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Penting bagi guru untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai karakter, seperti sopan santun, yang harus ditanamkan sejak dini. Salah satu bentuk karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sopan santun, karena nilai ini mencerminkan kepribadian dan moralitas seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sopan santun dapat dipahami sebagai bentuk tata krama yang mencerminkan sikap seseorang dalam menghargai dan menghormati orang lain, serta menunjukkan kepribadian yang berbudi pekerti luhur (Putri, 2021).

Untuk mendukung keberhasilan penanaman nilai sopan santun tersebut, diperlukan peran guru yang tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga mampu memimpin dan mengarahkan peserta didik melalui aturan dan bimbingan yang konsisten. Guru berperan sebagai pemimpin dalam memberikan bimbingan dan menetapkan aturan di sekolah bagi peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Arahan dan aturan yang disampaikan oleh guru dapat diwujudkan dalam bentuk indikator-indikator yang mendukung perubahan kualitas perilaku peserta didik, seperti pengembangan sikap sopan santun (Citra, 2024).

Peran guru yang strategis dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik ini pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan perilaku sopan santun yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sopan santun tidak hanya merefleksikan aspek moral dan sosial, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai keteladanan yang dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun

mencerminkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku dan tindakan yang patut diteladani. Perilaku teladan ini tercermin melalui kesantunan dalam berkomunikasi, berpenampilan, memperlakukan sesama, serta dalam mengekspresikan diri di lingkungan sosial (Rachmawati, 2022).

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk secara konsisten menunjukkan perilaku sopan santun dalam setiap interaksi dengan peserta didik, rekan kerja, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Keteladanan yang ditampilkan oleh guru akan menjadi contoh konkret yang mudah ditiru oleh anak-anak, terutama pada usia dini ketika proses pembelajaran banyak terjadi melalui pengamatan dan peniruan. Sikap seperti berbicara dengan lembut, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap hormat dan empati akan tertanam lebih kuat dalam diri peserta didik ketika mereka melihat langsung bagaimana guru menerapkannya. Dengan cara ini, nilai sopan santun tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nyata sehari-hari.

Lebih dari itu guru memiliki peran yang beragam dan tidak terbatas pada penguasaan materi serta penyampaian ilmu kepada peserta didik. Selain sebagai pengajar, guru juga dituntut untuk menjadi teladan dalam karakter dan sikap, mengingat perilaku mereka dapat menjadi contoh yang ditiru oleh anak didik. Selain membekali peserta didik dengan pengetahuan, guru juga berperan dalam melatih keterampilan, membentuk sikap, serta mengembangkan mental mereka. Sebagai pendidik.

Dengan demikian, sangat penting untuk menyadari bahwa perilaku sopan santun tidak hanya merupakan tindakan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan dan memerlukan waktu yang cukup lama. Perilaku sopan santun tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses

yang berkelanjutan. Perilaku sopan santun merupakan bagian dari karakter anak, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sendiri dipahami sebagai nilai dasar yang membentuk pola pikir, perasaan, sikap, dan perilaku individu. Karakter dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan maupun lingkungan, yang kemudian membedakan seseorang dari individu lainnya serta tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari (Dini, 2021). Jadi, nilai-nilai adab dan sopan santun tidak dapat diajarkan kepada anak hanya dalam satu hari saja, melainkan perlu ditanamkan secara berulang melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pendidik, khususnya guru.

2. Peran guru dalam pembentukan karakter anak

Peran utama seorang guru adalah menjadi panutan bagi anak. Pada usia dini, anak cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru. Dalam hal ini, guru berperan dalam membantu anak memahami pentingnya karakter yang baik serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Jadidah, 2025).

Menurut Basori ada beberapa peran pendidik dalam pembentukan karakter anak diantaranya sebagai berikut :

a) Pendidik PAUD sebagai pendidik

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu kepada anak-anak, tetapi juga berperan dalam memberikan pemahaman konsep serta membentuk sikap dan perilaku mereka. Pendidik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara langsung merancang pengembangan karakter anak, melaksanakan, serta mengembangkannya agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kehidupan anak sehari-hari.

b) Pendidik PAUD sebagai panutan

Pendidik PAUD merupakan individu yang memiliki kedekatan signifikan dengan kehidupan anak, sehingga setiap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik cenderung diamati dan ditiru oleh anak. Pada tahap usia dini, anak belum memiliki kemampuan untuk membedakan perilaku yang seharusnya ditiru dan yang tidak. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami bagaimana bersikap dan berperilaku di hadapan anak-anak agar hanya sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dapat tertanam dalam diri mereka.

c) Pendidik PAUD sebagai perancang pengembangan

Program perancangan pembentukan karakter harus disusun secara sistematis dan terstruktur oleh pendidik agar memiliki tujuan yang jelas serta menggunakan metode yang tepat. Perancangan ini perlu diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, guna memastikan konsistensi dalam pembentukan karakter.

d) Pendidik PAUD sebagai konsultan dan Mediator

Pendidik PAUD, khususnya guru, dipandang sebagai figur otoritatif dan terpercaya di mata anak-anak, sehingga mereka cenderung menjadikannya sebagai tempat untuk mengungkapkan berbagai kesulitan yang dialami. Selain itu, guru juga dianggap sebagai sosok yang memberikan rasa aman bagi anak dalam berbagi pengalaman dan perasaan mereka. (Basori, 2024)

Saputri berpendapat peran guru sebagai berikut :

a) Guru sebagai informator

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum, tetapi juga berperan dalam memberikan informasi terkini mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk

menjalankan peran tersebut secara optimal, guru memerlukan informasi yang akurat dan efektif guna mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

b) Guru sebagai motivator

Guru sebaiknya mampu mendorong peserta didik agar memiliki semangat dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam upaya memberikan motivasi, guru perlu menganalisis faktor-faktor yang mendasari rendahnya minat belajar serta penurunan prestasi akademik siswa, sehingga dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

c) Guru sebagai inisiator

Guru harus mampu menjadi penggerak dalam mencetuskan ide-ide inovatif untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang berlangsung saat ini perlu disesuaikan dan ditingkatkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

d) Guru sebagai fasilitator

Guru sebaiknya dapat menyediakan fasilitas yang mendukung kemudahan dalam proses belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti ruang kelas yang gelap, tata letak meja dan kursi yang tidak tertata rapi, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran, dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menyediakan dan mengelola fasilitas pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.

e) Guru sebagai pembimbing

Peran guru di sekolah adalah membimbing peserta didik dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Tanpa bimbingan yang tepat, peserta

didik dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi tahapan perkembangan dirinya secara optimal.

f) Guru sebagai evaluator

Guru dituntut untuk menjadi evaluator yang objektif dan transparan dengan menerapkan penilaian yang komprehensif mencakup berbagai

aspek perkembangan peserta didik (Saputri, 2024)

Sedangkan Zuschaiya berpendapat peran guru sebagai berikut :

a) Memberikan Perhatian yang Intens

Seorang guru dituntut untuk memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap kebutuhan individual peserta didik. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang menunjukkan kecemasan berlebih atau mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Dalam pembentukan karakter, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan teguran dan nasihat secara bijaksana ketika peserta didik melakukan tindakan yang kurang tepat. Selain itu, guru perlu memantau aspek-aspek penting seperti keamanan, kerapian, serta kedisiplinan anak selama berada di lingkungan sekolah.

b) Memberikan Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal dan sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak. Peserta didik usia dini berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap rangsangan, sehingga pada masa ini sangat tepat untuk memberikan stimulasi positif. Guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui pemberian pesan moral secara konsisten dalam keseharian.

c) Memberikan Respon

Guru harus responsif terhadap pertanyaan, permintaan bantuan, maupun pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Meskipun

ungkapan yang disampaikan anak terkesan sederhana, guru tetap perlu memberikan tanggapan positif sebagai bentuk apresiasi. Respon guru yang baik secara tidak langsung menjadi teladan dalam mengajarkan sikap menghargai orang lain. Mengingat tingkat sensitivitas emosi anak usia dini yang tinggi, guru perlu menjaga perasaan mereka dengan memberikan umpan balik yang tepat dan membangun.

d) Memberikan Teladan

Guru berperan sebagai figur teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan perilaku guru harus mencerminkan karakter yang positif dan layak ditiru. Ketika mengajarkan nilai-nilai kesopanan, guru juga harus menunjukkan perilaku sopan melalui tutur kata yang lembut serta bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

e) Memberikan Bantuan

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan yang mendukung kelancaran belajar peserta didik. Bantuan tersebut dapat berupa bimbingan, pengarahan, maupun penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas belajar anak.

f) Mendemonstrasikan

Demonstrasi merupakan metode yang efektif dalam proses pembelajaran anak usia dini. Dalam kegiatan ini, guru menunjukkan secara langsung langkah-langkah melakukan suatu kegiatan, misalnya menggambar. Anak kemudian meniru atau mengikuti aktivitas yang didemonstrasikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

g) Membuat Tantangan

Guru dapat menciptakan tantangan yang bersifat membangun untuk merangsang perkembangan kemampuan peserta didik. Tantangan

tersebut tidak bersifat membahayakan, namun justru mendorong keberanian anak, seperti berani bertanya, menjawab pertanyaan, tampil di depan kelas, bermain, dan melakukan aktivitas lain yang merangsang keberanian dan rasa percaya diri.

h) Memberikan Informasi atau Pesan secara Langsung

Guru juga dapat menyampaikan informasi dan nilai-nilai karakter secara langsung melalui metode ceramah atau penyampaian lisan. Dalam proses ini, penting bagi guru untuk menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini agar pesan dapat diterima dengan baik (Zuschaiya, 2024).

Maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pandangan Basori, Saputri, dan Zuschaiya, bahwa peran guru dalam pembentuk karakter anak usia dini sangatlah kompleks dan menyeluruh. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur utama dalam pengembangan kepribadian anak. Peran guru mencakup fungsi sebagai pendidik, panutan, perancang pengembangan karakter, konsultan dan mediator yang secara langsung membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan anak melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari.

Lebih lanjut, guru juga harus menjadi informator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing dan evaluator dalam proses pembelajaran yang mendukung pertumbuhan karakter anak secara menyeluruh. Guru dituntut untuk peka terhadap kebutuhan anak, memberikan perhatian yang intens, responsif terhadap interaksi anak, dan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Disamping itu, peran guru dalam memberikan teladan moral, mendemonstrasikan perilaku yang baik, menyampaikan pesan-pesan nilai secara eksplisit, serta menstimulasi perkembangan anak melalui tantangan dan motivasi menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif.

Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak agar mereka berkembang secara akademik dan moral.

3. Metode Guru dalam Menanamkan nilai-nilai Sopan Santun

a) metode pembiasaan

Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku sopan santun, seperti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, dan berbicara dengan bahasa yang santun menciptakan kebiasaan positif melalui rutinitas harian, seperti berbaris dengan tertib, berbagi dengan teman dan merapikan mainan setelah digunakan.

Metode pembiasaan berperan dalam membentuk keterampilan yang tertanam secara otomatis, sehingga memungkinkan suatu aktivitas dilakukan secara konsisten dan spontan dalam kehidupan sehari-hari (Rahardi, 2023).

b) Metode keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Melalui metode ini, pendidik berperan sebagai model yang dapat diteladani, sehingga peserta didik terdorong untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai yang dicontohkan. Keteladanan yang baik diyakini mampu membangkitkan motivasi serta mendorong individu lain untuk mengikuti sikap dan tindakan yang positif. (Mustofa, 2019)

c) Metode dongeng atau bercerita

Dongeng merupakan salah satu metode yang efektif dalam merangsang imajinasi anak serta berperan dalam pembentukan karakter mereka. (Dewi, 2021)

d) Metode apresiasi dan penguatan positif

Pemberian penghargaan (reward) memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini, karena dapat meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku positif serta memperkuat rasa percaya diri mereka. Melalui penghargaan, anak dapat memahami bahwa tindakan positif yang mereka lakukan mendapatkan apresiasi, sehingga mendorong mereka untuk terus mengembangkan perilaku yang baik (Nurafiza, 2024).

Dengan berbagai metode yang diterapkan, guru memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter anak usia dini, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan. Salah satu bentuk karakter yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah perilaku sopan santun. Nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk pribadi anak yang mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

B. Perilaku Sopan Santun

1. Pengertian Sopan Santun

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik, melalui upaya penginternalisasian nilai, sikap, dan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik hingga dewasa (Hasanah, 2022).

Sejalan dengan pandangan tersebut, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan individu anak, tetapi juga memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang bersifat sistematis, terencana, dan dilakukan secara sadar untuk menanamkan serta

mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan juga peran aktif orang tua (Harap, 2021).

Lebih lanjut, implementasi pendidikan karakter memerlukan perhatian khusus terhadap tahap perkembangan peserta didik, khususnya pada usia dini, yang dikenal sebagai masa paling strategis untuk membentuk fondasi kepribadian. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk intervensi pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua dalam rangka membentuk kepribadian dan moral anak. Proses ini idealnya dimulai sejak usia dini, mengingat periode tersebut merupakan tahap perkembangan yang paling optimal untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang secara kontekstual dan sesuai dengan tahapan usia anak, agar mampu terfokus secara efektif pada kebutuhan dan potensi perkembangan mereka (Indriani, 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter tersebut, salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah perilaku sopan santun, yang menjadi dasar dalam pembentukan sikap moral dan sosial anak. Perilaku sopan santun dapat diartikan sebagai tindakan atau sikap yang mencerminkan adab, moral yang baik, serta empati, yang tercermin dalam perilaku, cara berbicara, gaya berpakaian, dan aspek sosial lainnya (Citra, 2024).

Dengan demikian, sopan santun tidak hanya merefleksikan aspek moral dan sosial, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai keteladanan yang dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun mencerminkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku dan tindakan yang patut diteladani. Perilaku teladan ini tercermin

melalui kesantunan dalam berkomunikasi, berpenampilan, memperlakukan sesama, serta dalam mengekspresikan diri di lingkungan sosial (Rachmawati, 2022).

Sikap sopan santun seyogianya diterapkan di berbagai situasi dan lingkungan. Penerapan nilai kesopanan perlu disesuaikan dengan konteks sosial, tempat, dan waktu, mengingat kesopanan bersifat relatif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan norma kesopanan yang berlaku di tiap lingkungan, seperti di rumah, sekolah, kampus, maupun dalam pergaulan sosial lainnya (Yulaila, 2015).

Dengan demikian, sangat penting untuk menyadari bahwa perilaku sopan santun tidak hanya merupakan tindakan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan dan memerlukan waktu yang cukup lama. Perilaku sopan santun tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan. Perilaku sopan santun merupakan bagian dari karakter anak, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sendiri dipahami sebagai nilai dasar yang membentuk pola pikir, perasaan, sikap, dan perilaku individu. Karakter dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan maupun lingkungan, yang kemudian membedakan seseorang dari individu lainnya serta tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari (Dini, 2021). Jadi, nilai-nilai adab dan sopan santun tidak dapat diajarkan kepada anak hanya dalam satu hari saja, melainkan perlu ditanamkan secara berulang melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pendidik, khususnya guru.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Perilaku sopan santun juga mencakup aspek-aspek moral dan sosial yang tampak dalam berbagai

bentuk tindakan sehari-hari. Perilaku sopan santun dapat diartikan sebagai tindakan atau sikap yang mencerminkan adab, moral yang baik, serta empati, yang tercermin dalam perilaku, cara berbicara, gaya berpakaian, dan aspek sosial lainnya (Citra, 2024)

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, dan kesusilaan yang harus disesuaikan dengan situasi dan lingkungan. Dengan menerapkannya, individu dapat membangun hubungan sosial yang baik, yang berkontribusi pada kesuksesan dalam pergaulan dan kehidupan. Perilaku sopan santun mencerminkan adab, moral baik, dan empati dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berbicara, berpakaian, dan interaksi sosial. Selain itu, karakter individu yang mencerminkan sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dapat dibentuk sejak usia dini. Sikap sopan santun tidak hanya menciptakan kesan positif terhadap individu tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta menciptakan suasana yang saling menghormati dalam masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia Dini

Menurut Audine (2023), bentuk-bentuk perilaku sopan santun meliputi: menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak mengucapkan kata-kata kasar, kotor, atau sombong, serta membiasakan diri untuk mengucapkan kata “maaf”, “tolong”, dan “permisi”, serta memberi salam ketika bertemu dengan guru.

Citra (2024) mengemukakan bahwa perilaku sopan santun tercermin dalam beberapa bentuk, antara lain: saling menghormati, yakni menjaga sikap dan berbicara dengan sopan terhadap guru, teman, orang tua, maupun orang lain; mengucapkan terima kasih, termasuk melalui tindakan

mencium tangan, mengucapkan salam saat masuk rumah, meminta dengan sopan tanpa memaksa, meminta maaf, memanggil orang dengan sebutan yang baik, menghargai pembicara, meminta izin saat ke kamar kecil, menghormati orang yang sedang beribadah, dan tidak membuang sampah sembarangan; serta bersosialisasi dengan cara berinteraksi secara santun.

Menurut Kurniawati (2016), bentuk perilaku sopan santun antara lain: mengucapkan salam dan bersalaman saat datang dan pulang sekolah, menerima sesuatu dengan tangan kanan, menghargai teman ketika berbicara, serta menggunakan bahasa yang baik, seperti mengucapkan maaf saat melakukan kesalahan dan terima kasih kepada orang yang telah membantu, serta menghindari ucapan kasar.

Syamsiyah (2020) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku sopan santun dapat berupa kebiasaan verbal, seperti mengucapkan kata “terima kasih”, “tolong”, “maaf”, serta memberi salam dan mencium tangan guru.

Menurut Inayah (2022), bentuk perilaku sopan santun mencakup kebiasaan seperti menunjukkan sikap ramah saat berangkat dan pulang sekolah, memberi salam saat masuk ruangan, menjawab salam yang diberikan orang lain, tersenyum kepada teman dan guru saat bertemu, bersikap ramah selama proses pembelajaran, berbicara dengan santun, dan saling tolong-menolong.

Sfitri (2022) menjelaskan bahwa perilaku sopan santun meliputi tidak menggunakan kata-kata kasar atau kotor, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, bertegur sapa dengan tetangga, tidak menyela pembicaraan orang lain, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Menurut Sholika (2023), bentuk-bentuk perilaku sopan santun meliputi: menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar, kotor, atau sombong, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat,

mengucapkan terima kasih atas bantuan orang lain, menerapkan sikap 3S (salam, senyum, sapa), serta meminta izin sebelum memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.

Wiranti (2025) menambahkan bahwa perilaku sopan santun mencakup kemampuan anak dalam mengucapkan kata “maaf” saat berbuat salah, “tolong” ketika meminta bantuan kepada orang tua, guru, atau teman, “terima kasih” saat menerima sesuatu, serta “permisi” pada situasi yang tepat.

Adapun bentuk-bentuk perilaku sopan santun yang akan diobservasi di RA Miftahul Abror antara lain: menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar, kotor, atau takabur, mengucapkan kata maaf saat berbuat salah, dan mengucapkan kata permisi pada situasi yang tepat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor pendukung

Penanaman ajaran agama dan etika kepada anak-anak dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi secara lisan, tetapi juga melalui kegiatan praktik langsung yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Kegiatan praktik ini mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan anak secara aktif, seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, memberi salam kepada guru dan teman, serta membantu teman yang membutuhkan. Selain itu, penguatan nilai-nilai sopan santun juga ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, seperti membiasakan anak untuk mengucapkan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang dewasa. Pembiasaan ini menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan

etika, karena dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter anak (Zuliana, 2023).

2. Faktor penghambat

Salah satu faktor penghambat dalam penanaman perilaku sopan santun pada anak usia dini adalah keterbatasan anak dalam kemampuan memilih dan mengolah berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar. Anak-anak pada usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar, tanpa mampu membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang tidak patut dicontoh. Jika lingkungan tempat tinggal atau pergaulan mereka sering kali menampilkan perilaku negatif, seperti berbicara kasar, saling mengejek, atau tidak menghargai orang lain, maka besar kemungkinan anak-anak akan meniru hal tersebut. Selain itu, pola interaksi sosial di lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, seperti minimnya komunikasi yang sehat antarwarga atau rendahnya keteladanan dari orang dewasa dalam bersikap sopan, turut menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter anak. Kurangnya pengawasan dari orang tua atau pengasuh dalam memfilter pengaruh dari media sosial, televisi, maupun lingkungan bermain juga dapat memperkuat hambatan ini. (Ramadhan, 2024).

C. Anak Usia Dini

1. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun dan berada pada fase *golden age*, yaitu periode perkembangan optimal di mana mereka memiliki kemampuan tinggi dalam meniru serta menyerap berbagai pengetahuan dari lingkungan sekitarnya (Devianti,

2020).

Pandangan tersebut sejalan dengan definisi yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan, yang juga menekankan pentingnya memahami karakteristik perkembangan anak pada usia tersebut. Anak usia dini merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003). Pada tahap ini, anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang khas serta memiliki karakteristik unik sesuai dengan potensi dan kebutuhan perkembangannya. Pentingnya memberikan stimulasi yang sesuai pada masa usia dini, mengingat fase ini merupakan periode kritis bagi perkembangan anak secara menyeluruh diperlukan pemberian stimulasi yang tepat dan terarah guna mengoptimalkan potensi perkembangan anak secara holistik (Khairi, 2018).

Konsep ini sejalan dengan pandangan yang menyebut masa anak usia dini sebagai *golden age*, yaitu periode keemasan yang sangat menentukan dalam proses perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Masa anak usia dini kerap disebut sebagai "golden age" atau masa keemasan, yakni periode krusial di mana hampir seluruh potensi perkembangan anak berada dalam fase kepekaan yang tinggi, memungkinkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan optimal. Namun demikian, perlu dipahami bahwa setiap anak memiliki laju perkembangan yang berbeda, seiring dengan perbedaan karakteristik individual yang bersifat unik (Sari, 2021).

Maka dapat ditarik kesimpulan Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, memasuki fase *golden age*, yaitu periode perkembangan yang sangat optimal. Pada tahap ini, mereka menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam meniru serta menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang khas, dengan

karakteristik yang unik sesuai dengan potensi serta kebutuhan perkembangannya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap tahap perkembangan anak memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara satu fase dengan fase lainnya. Anak usia dini, yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, merupakan individu yang tengah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk memahami karakteristik khas yang dimiliki oleh anak pada usia ini. Pemahaman terhadap karakteristik tersebut dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran dan pola pengasuhan yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Beberapa ahli telah mengemukakan pandangan mengenai ciri-ciri anak usia dini, yang secara umum mencerminkan dinamika dan potensi unik pada masa awal kehidupan mereka.

Menurut Khairi (2018), anak usia dini memiliki sejumlah karakteristik yang mencerminkan tahap perkembangan mereka. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a) Keunikan: Setiap anak memiliki ciri khas yang membedakannya dari anak lain, dipengaruhi oleh faktor bawaan, minat, kemampuan, serta latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.
- b) Egosentris: Anak usia dini cenderung memahami dunia dari sudut pandangnya sendiri dan menganggap sesuatu penting sejauh hal tersebut berkaitan langsung dengan dirinya.
- c) Aktif dan Penuh Energi: Anak-anak umumnya memiliki kecenderungan untuk terus bergerak dan beraktivitas sepanjang waktu mereka terjaga,

terutama ketika terlibat dalam kegiatan baru yang menantang.

- d) Rasa Ingin Tahu dan Antusiasme yang Tinggi: Anak memiliki keinginan besar untuk memahami lingkungan sekitar melalui pengamatan, percakapan, serta pertanyaan mengenai hal-hal baru yang mereka temui.
- e) Sikap Eksploratif dan Jiwa Petualang: Didukung oleh rasa ingin tahu yang tinggi, anak senang mencoba dan menjelajahi berbagai pengalaman baru guna memperoleh pemahaman yang lebih luas.
- f) Spontanitas: Tindakan dan reaksi anak muncul secara alami, mencerminkan isi pikiran dan perasaannya dengan jujur dan tanpa dibuat-buat.
- g) Kecintaan terhadap Fantasi: Anak menunjukkan ketertarikan besar terhadap dunia imajinasi, baik dalam mendengarkan maupun menciptakan cerita khayalan.
- h) Rentan terhadap Frustrasi: Anak mudah merasa kecewa atau marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, karena kemampuan dalam mengatur emosi masih dalam tahap perkembangan.
- i) Kurang Pertimbangan dalam Bertindak: Anak belum mampu mempertimbangkan risiko atau konsekuensi secara matang, sehingga sering kali bertindak tanpa memperhatikan aspek keamanan atau kesesuaian.
- j) Rentang Perhatian yang Singkat: Anak usia dini umumnya hanya mampu fokus dalam waktu singkat, kecuali saat terlibat dalam aktivitas yang sangat menarik bagi mereka.
- k) Semangat Belajar Melalui Pengalaman: Anak memiliki motivasi tinggi untuk belajar secara langsung melalui pengalaman nyata yang berdampak pada perubahan perilaku.
- l) Meningkatnya Minat terhadap Hubungan Sosial: Seiring bertambahnya usia, anak mulai menunjukkan keinginan untuk menjalin hubungan

sosial dan bekerja sama dengan teman sebaya sebagai bagian dari proses perkembangannya.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Brahmana (2023), yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a) menunjukkan sifat egosentris yaitu cenderung melihat dunia dari sudut pandang pribadi
- b) memiliki tingkat rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya
- c) mulai menunjukkan perilaku sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan orang lain
- d) memiliki keunikan individual yang membedakan satu anak dengan anak lainnya
- e) kaya akan imajinasi dan fantasi dalam berpikir serta bermain
- f) memiliki daya konsentrasi yang masih terbatas namun dapat berkembang sesuai minat
- g) berada pada masa yang sangat potensial untuk menerima berbagai bentuk pembelajaran secara efektif.

Sementara itu, Manik (2021) menegaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik khas yang tercermin dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk fisik, sosial, dan moral. Beberapa ciri menonjol pada tahap ini antara lain: tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, keunikan dalam kepribadian masing-masing, kecenderungan untuk berfantasi dan berimajinasi, kesiapan optimal untuk menerima berbagai bentuk stimulasi pembelajaran, pola pikir yang masih egosentris, durasi perhatian yang relatif singkat, serta mulai munculnya perilaku sosial melalui interaksi dengan orang lain.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak usia dini berada dalam masa perkembangan yang sangat dinamis, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta tahapan tumbuh kembang mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mencakup cara menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung eksplorasi, dan menstimulasi semua aspek perkembangan anak secara holistik. Beberapa ahli telah mengemukakan pandangan mereka mengenai prinsip-prinsip yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Menurut Lolita (2017), terdapat beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini, yaitu:

- a) Berorientasi pada kebutuhan anak
- b) Mengintegrasikan proses belajar dengan aktivitas bermain
- c) Memanfaatkan lingkungan belajar yang kondusif
- d) Menerapkan pembelajaran terpadu
- e) Dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang.

Lasaiba (2016) menyatakan bahwa prinsip dasar dalam pengembangan rencana pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- a) Disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak agar pembelajaran relevan dengan kapasitas dan kebutuhan usia mereka
- b) Mampu memenuhi kebutuhan belajar anak secara individual
- c) Bersifat menyeluruh dengan mencakup seluruh aspek perkembangan,

baik fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa

- d) Dirancang secara operasional agar dapat diterapkan secara konkret dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, Ristanti (2023) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini meliputi:

- a) Pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh
- b) Penerapan pendekatan belajar berbasis aktivitas bermain
- c) Penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung eksplorasi
- d) Penggunaan model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan
- e) Stimulasi pengembangan keterampilan hidup yang sesuai dengan tahap perkembangan anak
- f) Pemanfaatan beragam media edukatif dan sumber belajar yang relevan
- g) Pelaksanaan pembelajaran secara bertahap dan berulang untuk memperkuat pemahaman serta keterampilan anak.

4. Cara belajar anak usia dini

Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik dan berbeda dari jenjang usia lainnya. Pada masa ini, proses belajar berlangsung secara alami melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar. Cara belajar anak usia dini sangat dipengaruhi oleh gaya belajar dominan yang mereka miliki, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Gaya belajar yang tepat memungkinkan anak menyerap informasi secara lebih efektif dan menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap cara anak belajar menjadi aspek penting dalam merancang proses pembelajaran yang bermakna.

Beberapa ahli telah mengidentifikasi beragam gaya dan metode belajar yang sesuai untuk anak usia dini.

Salah satu pendapat yang mengklasifikasikan gaya belajar anak secara sistematis disampaikan oleh Mufidah (2017), yang membagi gaya belajar anak usia dini ke dalam tiga kategori utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

- a) Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatan sebagai media utama dalam menerima dan memproses informasi. Anak dengan gaya belajar ini biasanya lebih mudah memahami materi melalui gambar, warna, grafik, atau media visual lainnya.
- b) gaya belajar auditori berfokus pada kemampuan mendengar. Anak dengan kecenderungan ini umumnya memiliki ciri-ciri seperti membaca dengan suara nyaring, menyukai rekaman suara guru, gemar mendengarkan cerita atau dongeng, senang bercerita, tertarik pada musik, dan cenderung mengekspresikan perasaan secara verbal.
- c) Adapun gaya belajar kinestetik menitikberatkan pada penggunaan gerakan fisik sebagai sarana utama dalam pembelajaran. Anak dengan gaya belajar ini lebih senang belajar sambil bergerak, sulit duduk diam dalam waktu lama, lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung, aktif dalam kegiatan fisik seperti memanjat atau berlari, menggunakan bahasa tubuh dalam komunikasi, menikmati aktivitas olahraga, serta sering membaca sambil menunjuk kata dengan jarinya.

Selain memperhatikan gaya belajar anak, pemilihan metode pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan anak usia dini. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain:

a) Metode Bercerita

Metode bercerita berperan sebagai sarana pembelajaran bahasa yang kaya akan kosakata bagi anak. Selain itu, pendekatan ini turut merangsang perkembangan imajinasi, sehingga dapat mendorong anak untuk menjadi lebih kreatif dalam berpikir dan berekspresi (Tanfidiyah, 2019).

b) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengunjungi dan mengamati objek-objek pembelajaran secara langsung di luar kelas. Dengan pendekatan ini, anak belajar melalui pengamatan nyata terhadap lingkungan sekitar seperti manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda-benda lain dengan melibatkan seluruh pancaindra secara aktif. Metode ini juga berperan sebagai bagian integral dari pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan (Safitri, 2023).

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan secara terperinci di hadapan peserta didik. Tujuannya adalah agar anak dapat mengikuti instruksi dengan tepat, memahami setiap langkah kegiatan, serta mengembangkan keterampilan secara praktis (Septiani, 2021).

d) Metode Proyek

Metode proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah melalui kerja sama dalam kelompok. Metode ini dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi

dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, serta memperkenalkan konsep kerja sama sejak usia dini (Nurhidaya, 2023).

e) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran (role playing) memungkinkan anak untuk memerankan tokoh atau objek yang ada di lingkungan sekitarnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk menumbuhkan imajinasi, empati, serta penghayatan terhadap peran yang dimainkan. Dengan memberikan kebebasan berekspresi, metode ini dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan sosial-emosional anak secara optimal (Halifah, 2020).

f) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Metode ini bertujuan membangun dialog aktif untuk memperkuat pemahaman terhadap materi, serta mendorong keberanian anak dalam mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan (Fauzia, 2021).

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil penelitian skripsi yang berjudul "Peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun anak usia dini". Dari hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, N. Audine, Sulistianah, T. Dewantari, A. Tohir (2023), Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE), dengan judul "Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung" menyimpulkan bahwa Dalam menanamkan perilaku sopan

santun pada anak usia 5-6 tahun di TK Amarta Tani, guru memiliki lima peran utama. Peran-peran tersebut mencakup interaksi, pembelajaran, perencanaan, pengasuhan, serta penanganan masalah. Dalam aspek interaksi, guru membiasakan anak untuk memberikan salam setiap kali bertemu. Dalam pembelajaran, guru memberikan contoh bagaimana menghormati orang yang lebih tua. Pada tahap perencanaan, guru menanamkan kebiasaan menerima sesuatu dengan tangan kanan. Dalam peran pengasuhan, guru mengarahkan anak agar menghindari penggunaan kata-kata kasar, kotor, dan sombong. Sementara itu, dalam menangani masalah, guru mengajarkan pentingnya mengucapkan kata-kata seperti "terima kasih," "maaf," dan "tolong." (N. Audine, 2023)

Kedua, Desy Hatmala Citra, A. Sri Mardiyanti Syam (2024), *Journal Of Early Childhood Education*, dengan judul "Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 tahun di RA Rabbani Kabupaten Bone" menyimpulkan bahwa Perilaku anak usia 5-6 tahun di RA Rabbani mencakup tiga aspek utama, yaitu sikap saling menghormati, kebiasaan mengucapkan terima kasih, dan kemampuan bersosialisasi. Sikap saling menghormati mencerminkan kepedulian dan kesopanan tanpa merendahkan diri sendiri. Kebiasaan mengucapkan terima kasih menunjukkan penghargaan terhadap waktu dan usaha orang lain. Sementara itu, kemampuan bersosialisasi berperan dalam pembentukan sikap dan kepribadian melalui penerapan nilai-nilai sosial. Guru memiliki tiga peran utama dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak di RA Rabbani, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Sebagai pendidik, guru membimbing dan melatih anak agar memiliki pengetahuan, akhlak yang baik, dan kecerdasan berpikir. Sebagai pengajar, guru membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor anak melalui berbagai metode pembelajaran. Sementara itu, sebagai pembimbing, guru memberikan arahan agar anak dapat mengenali dirinya, memahami lingkungan, dan mempersiapkan masa depannya. (Citra, A. M, 2024)

Ketiga, Agung Arya Perdana, Ika Ari, Pratiwi (2023), Jurnal Prasasti ilmu, dengan judul “Peran Guru dalam Menanamka Sikap Sopan Santun Siswa dalam Berinteraksi Soaial di SDN 2 Mayonglor menyimpulkan bahwa Peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa dalam interaksi sosial berfungsi sebagai pengarah, yaitu dengan menerapkan strategi yang meliputi pemberian contoh, pengajaran berulang, serta praktik secara konsisten. Selain itu, guru mengintegrasikan nilai-nilai kesopanan dalam pembelajaran tematik serta memberikan koreksi langsung terhadap penggunaan kosa kata yang kurang tepat dengan menggantinya dengan kosa kata yang benar dan sesuai. (Perdana, I. A.,2023)

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya guru dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di RA Miftahul Abror Bandung. Tujuan tersebut mencakup gambaran sikap sopan santun anak kelompok B, strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan, serta hambatan yang dihadapi dalam proses penanaman sikap sopan santun tersebut.